BAGIAN I

## Tiga Sendi Utama Ajaran Islam

Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan untuk seluruh manusia. Di dalamnya terdapat pedoman atau aturan demi kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Ada tiga hal yang menjadi sendi utama dalam agama Islam. Yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Dalam sebuah hadits diceritakan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ اِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ, شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ, لَا يُرَى عَلَيْهِ اَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُ مِنَّا اَحَدٌ, حَتَّى جَلَسَ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ اِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ اِلَى فَخِذَيْهِ

وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ اَخْبِرْنِيْ عَنِ الْاِسْلَامِ

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: اَلْاِسْلَامُ اَنْ تَشْهَدَ اَنْ لَا ِالَهَ اِلَّا اللُه وَ اَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ, وَتُقِيْمَ الصَّلَاِة وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَ تَصُوْمَ رَمَضَانَ, وَتَحُجَّ الْبَيْتَ اِنِ اسْتَطَعْتَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

قَالَ: فَاَجَبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقَهُ

قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الْاِيْمَانِ

قَالَ:اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

قَالَ: صَدَقْتَ , فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الْاِحْسَانِ

قَالَ: اَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَاِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاِنَّهُ يَرَاكَ

قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا

ثُمَّ قَالَ لِيْ: يَا عُمَرُ اَتَدْرِيْ عَنِ السَّائِلِ؟

قُلْتُ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ اَعْلَمُ,

قَالَ: فَاِنَّهُ جِبْرِيْلُ اَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ

رواه مسلم: ٩

“*Dari* *Umar al Khattab Radliyallahu anhu berkata:*

*Pada suatu hari kami berkumpul bersama Rasulullah SAW. Tiba-tiba datang seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak kelihatan tanda-tanda kalau dia melakukan perjalanan jauh, dan tak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Laki-laki itu kemudian duduk di hadapan Nabi SAW sambil menempelkan kedua lututnya pada lutut Nabi SAW sedangkan kedua tangannya di letakkan di atas paha Nabi SAW.*

*Laki-laki itu bertanya: wahai Muhammad, beri tahu aku tentang Islam*

*Rasulullah SAW menjawab: Islam adalah kamu bersaksi tiada tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah SWT, mengerjakan solat, menunaikan zakat, puasa pada bulan romadlon, dan kamu hajji ke baitullah jika kamu telah mampu melaksanakannya.*

*Laki-laki itu menjawab: kamu benar.*

*Umar berkata: kami heran kepada laki-laki tersebut, ia bertanya tapi ia sendiri yang membenarkannya.*

*Laki-laki itu bertanya lagi: beritahukanlah aku tentang iman*

*Nabi SAW menjawab: iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari kiyamat, dan qadar (ketentuan) Allah yang baik dan yang buruk.*

*Laki-laki itu menjawab: kamu benar. Beritahukanlah aku tentang ihsan*

*Nabi SAW menjawab: ihsan adalah kamu menyembah Allah SWT seolah-oleh kamu melihatNya, jika kamu tidak dapat melihatnya, maka sesungguhnya Ia melihatmu.*

*Kemudian orang itu pergi. Setelah itu aku (Umar) diam beberapa saat. Kemudian Rasulullah bertanya padaku: wahai Umar, siapakah orang yang datang tadi?*

*Aku menjawab: Allah SWT dan rasulNya lebih mengetahui*

*Lalu Nabi SAW bersabda: sesungguhnya laki-laki itu adalah malaikat Jibril AS. Ia datang kepadamu untuk mengajarkan agamamu.*”

HR.Muslim: 9

Dari sisi keilmuan, semula ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Namun dalam [erkembangan selanjutnya para ulama mengadakan pemisahan, sehingga menjadi bagian ilmu tersendiri. Bagian-bagian itu mereka elaborasi sehingga bagian ilmu yang berbeda. Perhatian terhadap iman memunculkan ilmu Tauhid atau ilmu Kalam. Perhatian khusus pada aspek Islam (dalam pengertian yang sempit) menghadirkan ilmu Fiqh atau ilmu hukum islam. Dan penegrtian terhadap dimensi ihsan melahirkan ilmu Tasawwuf atau ilmu Akhlaq. (Pemikiran KH. Ahmad Siddiq, hlm. 1-2)

Namun demikian meskipun telah menjadi ilmu tersendiri, dalam tataran pengalaman kehidupan beragama, tiga perkara itu haru sditerapkan secara bersamaan tanpa melakukan pembedaan. Tidak terlalu mementingkan aspek Iman dan meninggalkan dimensi ihsan dan islam atau sebaliknya. Misalnya orang yag sedang solat dia harus mengEsakan Allah disertai keyakinan bahwa hanya Dia yang wajib disembah (Iman), harus memenuhi syarat dan rukun shalat (Islam) dan shalat harus dilakukan dengan khusu’ dan penuh penghayatan (Ihsan). Allah SWT berfirman:

يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوْا اُدْخُلُوْا فِيْ السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوَاةِ الشَّيْطَانِ اِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ (البقره: ٢٠٨)

Arttinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kam ke dalam islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (al-Baqarah: 208)

## Pengertian ASWAJA

Dalam istilah masyarakat Indonesia, ASWAJA adalah singkatan dari *Ahlussunnah wal Jamaah* ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut.

* *Ahl*, berarti keluarga, golongan atau pengikut
* *Al-Sunnah,*  yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW maksudnya, semua yang datang dari Nabi SAW, berupa perbuatan, ucapan, dan pengakuan Nabi SAW (Fath al Bari, juz XII, hal. 245)
* *Al-Jamaah,*  yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa Khulafa’ur Rasyidin (Khalifah Abu Bakr ra. Umar bin Khattab ra, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib kw.). kata al-Jamah ini diambil dari sabda Rasuullah SAW:

مَنْ اَرَادَ بُحْبُوْحَتَ الْجَنَّةِ فَالْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

(رواه الترمذي: ٢٠٩, والحاكم ١: ٧٧ – ٧٨ وصححه ووفقه الحافظ الذهبي)

“*Barang siapa yang ingin mendapatkan kehidupan yang damai di surga, maka hendaklah ia mengikuti al-Jama’ah (kelompok yang menjaga kebersamaan)*” (HR. at-Tirmidzi: 2091 dan al-Hakim: 1, 77-78. Yang dinilai shohih dan disetujui oleh al Hafidh al-Dzahabi)

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan:

“As-Sunnah adalah apa yang telah diajarkan oelh Rasulullah SAW (meliputi ucapan, perilaku, serta ketetapan beliau). Sedangakn al-Jama’ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi SAW pada masa Khulafaur Rasyidin yang 4, yang telah diberi hidayah (mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semua).” (al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq, juz 1, hal. 80)

Lebih jelas lagi, Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari menyebutkan dalam kitabnya Ziyadat Ta’liqat (hal. 23-24) sebagai berikut:

“Adapun Ahlussunnah wal Jamaah adalah kelompok ahli tafsir, ahli Hadits, dan ahli Fiqh. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi SAW dan sunnah Khulafaur Rasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (al-Firqah al-Najiyah). Mereka mengatakan bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat, yaitu pengikut madzhab Hanafi, Syafii, Maliki, dan Hanbali.”

Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa Ahlussunnah wal Jamaah bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari aliran islam yang haqiqi. Tetapi ahlusssunnah wal Jamaah adalah islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW dan sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para sahabatnya.

Kaitannya dengan pengamalan tiga sendi utama ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, golongan Ahlussunnah wal Jamaah mengikuti rumusan yang telah digariskan oleh ulama salaf. Yakni:

* Dalam bidang Theologi (Aqidah atau Tauhid) tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh Imam al-AsyAri dan imam al-Maturidi.
* Dalam malasah Fiqh terwujud dengan mengikuti madzhab 4, yakni madzhab al-Hanafi, al-Maliki, as-Syafii, dan al-Hanbali
* Dalam bidang Tsawwuf mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali

## Karakter Tawassuth, Tawazzun, dan I’tidal

Sebagai pembeda dengan yang lain, ada tiga ciri khas ASWAJA, yakni tiga sikap yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Yaitu:

* At-Tawassuth (Sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri atau ekstrim kanan), disarikan dari firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 143
* At-Tawazun (Seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘Aqli dan dalil Naqli). Firman Allah SWT surat al-Hadid ayat 25.
* I’tidal (Tegak lurus). Firman Allah surat al-Maidah ayat 8

Selain ketiga prinsip ini, golongan ahlussunnah wal jamaah juga mengamalkan sikap tasamuh (toleransi). Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah surat Thaha ayat 44 berbicara tentang perintah Allah kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar berkata dan bersikap baik kepada Firaun. Al Hafidz Ibnu Katsir ketika menjabarkan ayat ini mengatakan, sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Firaun, adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah, dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima, dan lebi berfaida. (Tafsir al-Qur’an al-Adhzim, juz 3 hal. 206)

Dalam tataran praktis sebagaimana dijelaskan KH. Ahmad Siddiq bahwa prinsip-prinsip ini dapat diwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

* Aqidah
  + Keseimbangan dalam penggunaan dalail Aqli dan dalil Naqli
  + Memurnikan Aqidah dari pengaruh luar Islam
  + Tidak gampang menulai salah dan menjatuhkan vonis Syirik, apalagi Takfir
* Syariah
  + Berpegang teguh pada al-Qur’an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiyah
  + Akal baru dapat digunakan pada masalah yag tidak ada nash yang jelas (Syarih Qath’i)
  + Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (Dzanniy)
* Tasawuf
  + Tidak mencegah bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran islam, selama menggunakancara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum islam
  + Mencegah sikap berlebihan dalam menilai sesuatu
  + Berpedoman pada akhlak yang luhur. Misalnya sikap syajaah atau berani (antara penakut dan ngawur atau semberono), sikap tawadlu (antara sombong dan randah diri) dan sikap demawan (antara kikir dan boros)
* Pergaulan
  + Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing
  + Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda
  + Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai
  + Bersikap tegas terhadap pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam
* Kehidupan bernegara
  + NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa
  + Selalu taat dan patuh terhadap pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran islam
  + Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah
* Kebudayaan
  + Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
  + Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima dari mana pun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal
  + Dapat menerima budaya yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (al-muhafadzhoh ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah)
* Dakwah
  + Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridloi Allah SWT
  + Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas
  + Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah. (lihat Khittah Nahdliyah, hal. 40-44)

## Perumus Ahlussunnah wal Jamaah dalam bidang Aqidah

Sebagaimana dalam penjelasan yang telah lalu, bahwa Ahlussunnah wal Jamaah merupakan Islam murni yang langsung dari Rasulullah SAW kemudian diteruskan oleh para sahabatnya. Oleh karena itu tidak ada seorang pun yang menjadi pendiri ajaran Ahlussunnah wal Jamaah yang ada adalah ulama yang telah merumuskan kembali ajaran islam tersebut setelah lahirnya beberapa faham dan aliran keagamaan yang berusaha mengaburkan ajaran Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang murni itu.

Dalam hal ini ulama yang merumuskan gerakan kembali kepada ajaran Ahlussunnah wal Jamaah adalah Imam a-Asyari dan imam al-Maturidi. Mengutip dari imam Thasiy Kubriy Zadah, Dr. Fathullah Khulaiyf dalam pengantar kitab at-Tauhid karangan Imam al-Maturidi mengatakan bahwa pelopor gerakan Ahlussunnah wal Jamaah khususnya dalam ilmu kalam adalah 2 orang. 1 orang bermadzhab al-Hanafi, sedang yang lain dari golongan mazdhab al-Syafii. Seorang yang bermadzhab al-Hanafi itu adalah Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidiy. Sedangkan yang dari golongan madzhab as-Syafi’I Syaikh al-Sunnah, pemimpin masyarakat imam para mutakaillimin, pembela sunnah Nabi SAW dan agama Islam, Pejuang dalam menjaga kemurnian aqidah kaum muslimin, yakni Abu al-Hasan al-Asy’ariy al-Bashri. (Kitab al-Tauhid)

## Walisongo Penyebar ASWAJA di Indonesia

Sebuah realitas yang tidak terbantahkan bahwa mayoritas umat islam Indonesia sejak dulu hingga sekarang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah, dengan mengikuti as-Syafii dalam bidang Fiqh. Sudah barang tentu mereka mendapatkan faham tersebut dari ulama dan para Da’I yang mengajak dan mengajarkan dengan agama islam kepada mereka. Sesuatu yang sangat mustahil jika orang yang mengajarkan agama islam tidak menganut faham ASWAJA sementara yang diajak adalah penganut setia paham Ahlussunnah wal Jamaah.

Di sisi lain, semua sepakat bahwa dai yang menyebarkan agama islam ke nusantara khususnya di pulau jawa adalah Walisongo karena itu dapat dikatakan bahwa walisongo adalah penganut ASWAJA kecuali jika ada fakta sejarah yang menunjukkan bahwa ajaran ASWAJA yang masuk ke Indonesia dan merubah paham keagamaan yang telah berkembang terlebih dahulu.

## Hadits Tentang Perpecahan Ummat Islam (Hadits Al-Iftiraq)

Yang dimaksud dengan hadits al-Iftiraq adalah sabda Nabi SAW yang menjelaskan tentang perpecahan ummatnya menjadi 73 golongan yakni sabda Nabi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَنَّ بَنِيْ اِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً وَتَفَرَّقَتْ اُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ اِلَّا ِملَّةً وَاحِدَةً قَالُوْا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا اَنَا عَلَيْهِ وَاَصْحَابِيْ

(رواه الترمذي: ٢٥٦٥)

“*Dari Abdullah bin dia berkata Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya kaum bani israil telah terpecah menjadi 72 golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka, kecuali satu golongan. Lalu sahabat bertanya: siapakah satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah? Nabi menjawab: Dia adalah golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku.*”(HR. at-Tirmidzi:2565)

Mayoritas ulama mengatakan bahwa hadits ini dapat dijadikan pegangan, karena diriwayatkan oleh sahabat Nabi SAW. Seorang ahli hadits, Syaikh Muhammad bin Ja’far al-Hasani al-Kattani menegaskan bahwa sabda Nabi SAW yang menjelaskan tentang ummatnya yang akan menjadi 73 golongan, satu di surga dan 72 masuk neraka, diriwayatkan melalui jalur Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Sa’ad bin Abi Waqqash, Ibnu Umar, Abi al-Darda’, Muawiyah, Ibnu Abbas, Jabir, Abi Umamah, Watsilah, Auf bin Malik, dan Amr bin Auf al Muzanni Radliyallahu anhum. Mereka semua meriwayatkan bahwa satu golongan yang akan masuk surga yakni al-Jamaah (yang menjaga kebersamaan dan kesatuan). Al-Kattani Nadzmul Mutanatstsir min al-Hadits al-Mutawatir, hal. 58.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Hadits al-Iftoraq dapat dijadikan Hujjah dalam masalah Aqidah dan dari Hadits inilah istilah Ahlussunnah wal Jamaah (ASWAJA) dimunculkan.